



Implementasi Tradisi Maapam dalam P5 di SMP Negeri 1 Pasaman Barat

Implementation of the Maapam Tradition in P5 at SMP Negeri 1 West Pasaman

Dina Rahma Dani^{1*}; Ayuthia Mayang Sari²

^{1,2}Departemen Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) rahmadanidina.unp@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal merupakan gagasan bijaksana yang tumbuh dari komunitas setempat dan mengandung nilai-nilai serta pelestarian budaya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tradisi *Maapam* dalam proyek P5 di SMPN 1 Pasaman, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis tradisi *Maapam*, yang meliputi pengenalan budaya, diskusi, praktik gotong royong, dan karya kreatif. Mampu menanamkan nilai gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan memahami nilai budaya secara kontekstual. Kendala seperti waktu dan referensi terbatas muncul, namun kolaborasi guru dan motivasi siswa mendukung keberhasilan proyek. Implementasi *Maapam* dalam P5 efektif memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila secara bermakna dan partisipatif.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal; Maapam; P5*

Abstract

Local wisdom is a wise idea that grows from the local community and contains values and cultural preservation. In the context of the Independent Curriculum, these values are integrated through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of local wisdom. This study aims to describe the implementation of the *Maapam* tradition in the P5 project at SMPN 1 Pasaman, as well as its impact on the formation of student character. The method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results show that the learning process is based on the *Maapam* tradition, which includes cultural introduction, discussions, mutual cooperation practices, and creative works. Able to instill the values of mutual



cooperation, independence, and social concern. Students become more active, enthusiastic, and understand cultural values contextually. Constraints such as limited time and references arise, but the collaboration of teachers and student motivation supports the success of the project. The implementation of *Maapam* in P5 is effective in strengthening cultural identity and fostering character according to the Pancasila Student Profile in a meaningful and participatory manner.

Keywords: Local Wisdom; *Maapam*; P5

Pendahuluan

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun, (Hidayat et al., 2019; Putri et al., 2024; Yusuf, 2018; Saputri & Ashari, 2019). Serta disebutkan juga, Tradisi merupakan wujud kebudayaan suatu kelompok masyarakat, yang sudah dilakukan sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun pada generasi masyarakat pendukungnya (Sari, 2018). Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang dilestarikan secara berkelanjutan hingga saat ini.

Kearifan lokal merupakan gagasan bijaksana yang berasal dari komunitas setempat dan mencakup norma, tindakan, serta tingkah laku yang membimbing kehidupan sehari-hari serta mendukung pelestarian budaya secara terus-menerus (Armiyati, 2015). Kearifan lokal tidak hanya menjadi landasan moral dan etika bagi individu dalam masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga stabilitas sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan panduan bagi generasi penerus untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sebagai bagian pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan baru yang memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada karakter peserta didik. Salah satu pilar utama dalam kurikulum ini adalah *Projek Penguatan Profil Pancasila (P5)*, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu tema penting dalam P5 adalah kearifan lokal, yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya mengenali, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya di lingkungan sekitarnya.

Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran terbukti efektif dalam memperkuat identitas siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pembentukan karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Deswita et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat dan berakar pada jati diri bangsa. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal sering kali masih bersifat tekstual, tidak aplikatif, dan kurang melibatkan pengalaman langsung peserta didik. Di SMPN 1 Pasaman, pelaksanaan P5 diharapkan mampu menggali potensi lokal, khususnya dalam mengenalkan tradisi *Maapam*, sebuah budaya Minangkabau yang menekankan semangat gotong royong dalam

pelestariannya. Dengan begitu, tradisi *Maapam* ini mengandung makna edukatif seperti kerjasama, kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendidikan berbasis budaya sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Sari (2023), bahwa upaya integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pembelajaran seni budaya di sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas budaya sekaligus membentuk karakter yang berakar pada kearifan lokal. Selain itu, Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai budaya secara nyata dalam konteks yang kontekstual dan bermakna (Rahmawati & Hidayat, 2023). Penerapan pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkuat jati diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih menghargai perbedaan, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan.

Penelitian yang lebih spesifik mengenai tradisi *Maapam* juga pernah dilakukan. Mailani (2023), mengkaji tradisi *Maapam* sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Minangkabau yang mengandung nilai-nilai sosial dan religius. Implementasi tradisi ini dalam pembelajaran diyakini dapat memperkuat nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara langsung mengintegrasikan tradisi *Maapam* ke dalam proyek pembelajaran di jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut, khususnya terkait implementasi tradisi *Maapam* dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMPN 1 Pasaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan tradisi *Maapam* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menekankan nilai-nilai kearifan lokal pada diri siswa. Selain itu, penelitian juga ingin melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual dan bermakna, sehingga mampu membentuk karakter pelajar yang berakar pada budaya lokal sekaligus relevan dengan perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi tradisi *Maapam* dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMPN 1 Pasaman. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan makna, nilai, dan pengalaman yang muncul dalam konteks pembelajaran berbasis budaya secara alami dan kontekstual. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Pasaman, sebuah sekolah yang terletak di wilayah yang masih memegang erat nilai-nilai adat Minangkabau, khususnya tradisi *Maapam*. Subjek penelitian meliputi guru Seni Budaya, siswa kelas VIII yang terlibat dalam tema Kearifan Lokal, serta guru fasilitator P5 sebagai penanggung jawab pengawasan kegiatan.

Data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Moleong, 2006). Observasi dilakukan selama kegiatan *Maapam* berlangsung

untuk mencatat keaktifan siswa, interaksi sosial serta ekspresi nilai-nilai budaya yang muncul dalam proses. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna tradisi *Maapam* serta persepsi mereka terhadap integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan siswa dikumpulkan setelah kegiatan berlangsung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dokumentasi ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal berhasil disampaikan dan dipahami oleh siswa melalui kegiatan tersebut.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan, dan selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tradisi *Maapam* diimplementasikan dalam proyek P5, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengangkat tradisi *Maapam* di SMPN 1 Pasaman menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Secara umum, kegiatan ini berlangsung selama tiga minggu dan melibatkan siswa kelas VIII dalam berbagai tahapan: mulai dari pemberian materi, eksplorasi budaya melalui diskusi dan observasi, hingga penciptaan karya kreatif dan praktik gotong royong.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Maapam*, tetapi juga menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya daerah. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proyek membentuk karakter yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kebhinekaan, global dan mandiri.

Untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kearifan Lokal melalui Pengenalan Tradisi *Maapam* di SMPN 1 Pasaman dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan

Pada tahap awal pelaksanaan proyek, guru mengenalkan tema kegiatan serta menjelaskan tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, siswa diberikan penjelasan mengenai tradisi *Maapam* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam segi ini, guru juga memfasilitasi diskusi mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Maapam*, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta terhadap budaya lokal, guna menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah.

2. Tahap Eksplorasi dan Diskusi

Setelah mendapatkan pemahaman awal, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maapam*.

Diskusi ini dilanjutkan dengan kegiatan mengamati, baik secara langsung ke lingkungan sekitar maupun melalui media dokumentasi yang menampilkan pelaksanaan tradisi *Maapam*. Sebagai bentuk penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dipelajari, siswa kemudian melakukan praktik langsung gotong royong, yang menjadi salah satu inti dari tradisi tersebut.

3. Tahap Penggalian Informasi

Sebagai bagian dari proses eksplorasi, siswa diberikan tugas untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau budayawan sekitar lingkungan, untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tradisi *Maapam*. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian dicatat dan didiskusikan dalam kelompok untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap makna, nilai, serta relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini.

4. Tahap Refleksi dan Internalisasi Nilai

Pada tahap akhir, siswa melakukan refleksi baik secara pribadi maupun kelompok terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari selama pelaksanaan proyek. Melalui diskusi terbuka, siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Tahapan ini menjadi momen penting untuk menginternalisasi makna dari kegiatan yang telah dilakukan, sehingga nilai-nilai luhur yang diperoleh tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal melalui tradisi *Maapam* di SMPN 1 Pasaman ditutup dengan presentasi hasil proyek oleh masing-masing kelompok, evaluasi bersama antara siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan pengembangan untuk pelaksanaan proyek di masa mendatang. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan observasi dan refleksi, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan tradisi *Maapam* berhasil meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mencari informasi, dan menciptakan karya yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Kegiatan ini juga berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya lokal serta mendorong partisipasi aktif, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional.

Setelah siswa mengeksplorasi nilai dan makna dari tradisi *Maapam*, serta menyadari pentingnya gotong royong, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung memasak *apam*, yang merupakan elemen utama dalam pelaksanaan tradisi *Maapam*. Proses memasak *apam* ini dilakukan secara berkelompok dan bergotong royong, menanamkan semangat kerja sama, kebersamaan, serta peletarian tradisi. Berikut adalah langkah-langkahnya :

1. Persiapan Alat dan Bahan

Siswa bersama anggota kelompok masing-masing memulai kegiatan dengan menyiapkan bahan-bahan utama untuk membuat *apam*, seperti tepung beras, gula merah, kelapa parut, ragi, garam dan air. Selain itu, mereka juga mempersiapkan alat-alat tradisional yang dibutuhkan, seperti *tampah* untuk menampung bahan, kukusan untuk memasak, dan wadah pencampur adonan. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok memiliki tanggung jawab yang

berbeda, misalnya dalam hal pencampuran bahan, pengadukan adonan, atau menyiapkan alat masak.

Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan praktis para siswa tetapi juga memiliki makna yang dalam. Pembagian tugas dan kolaborasi antara siswa menunjukkan nilai kebersamaan, Dimana setiap orang memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan secara kolektif. Selain itu, pemanfaatan alat-alat tradisional dan bahan lokal mengajarkan siswa untuk menghargai kearifan lokal serta mendorong mereka untuk menjaga warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Melalui proses ini, siswa memahami bahwa sebuah tradisi tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya sendiri.

Tahap ini melambangkan pentingnya persiapan dan perencanaan sebelum memulai sebuah pekerjaan. Pembagian tugas dalam kelompok menunjukkan nilai gotong royong dan kerjasama, dimana setiap orang memiliki peran yang sama pentingnya. Penggunaan alat tradisional dan bahan lokal juga mengandung makna penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal, sekaligus mendorong pelestarian warisan nenek moyang.

2. Pembuatan Adonan *Apam*

Pada langkah pembuatan adonan *apam*, semua bahan yang telah disiapkan, seperti tepung beras, gula merah cair, kelapa parut, ragi dan air dicampurkan dan diaduk secara merata hingga tercipta adonan yang lembut mengembang. Setelahnya, adonan dibiarkan selama beberapa jam untuk mengalami proses fermentasi. Durasi fermentasi ini berbeda-beda tergantung pada resep lokal atau tradisi yang ada, tetapi secara umum bertujuan agar *apam* bisa mengembang secara alami dan mendapatkan tekstur yang lembut saat sudah matang.

Memulai Langkah ini, siswa memahami bahwa proses membuat *apam* tidaklah instan. Diperlukan kesabaran, karena adonan perlu melewati tahap fermentasi yang membutuhkan waktu, serta ketelitian, karena komposisi bahan dan cara pengadukan akan mempengaruhi hasil akhir. Pelajaran ini mencerminkan filosofi dalam tradisi *Maapam* itu sendiri, bahwa segala hal yang berkualitas memerlukan proses, kerja sama, dan ketekunan. Selain itu, tahapan ini mengajarkan siswa untuk lebih menghargai proses tradisional yang bergantung pada alam dan waktu, bukan cara-cara yang serba cepat seperti yang sering ditemukan dalam kehidupan modern saat ini. Proses mencampur bahan dan fermentasi mengajarkan nilai kesabaran dan ketelitian, karena hasil yang baik membutuhkan waktu dan perhatian detail. Fermentasi yang membutuhkan waktu juga melambangkan proses alamiah yang tidak bisa dipaksakan, mengajarkan siswa untuk menghormati proses dan waktu dalam hidup. Ini juga mencerminkan filosofi bahwa segala sesuatu yang berharga butuh proses dan kerja keras.

3. Proses Memasak

Setelah tahap fermentasi selesai dan adonan *apam* sudah siap untuk dimasak, langkah selanjutnya adalah mengukus adonan tersebut dengan menggunakan kuali kecil yang terbuat dari besi atau tanah liat. Adonan yang telah mengembang dimasukkan ke dalam kuali kecil lalu diletakkan di atas tungku. Siswa melakukan proses ini secara bersama-sama dalam kelompok, dengan masing-masing memiliki peran yang jelas.



Gambar 1. Proses memasak Apam
(Dok. Dina Rahma Dani, 27 Januari 2025)

Pada tahap ini, semangat gotong royong sangat terlihat. Siswa tidak hanya bekerja, tetapi juga saling membantu dan melengkapi satu sama lain sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Guru pun memberikan bimbingan dan arahan agar kolaborasi berjalan dengan baik, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, dan rasa peduli di antara anggota kelompok. Proses memasak ini bukan hanya sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga menjadi wahana pembelajaran tentang pentingnya kebersamaan dan sinergi dalam mencapai tujuan bersama, seperti yang tercermin dalam tradisi *Maapam*. Memasak *apam* secara bersama-sama menegaskan nilai gotong royong, di mana setiap anggota saling membantu dan bertanggung jawab pada tugasnya. Kerja sama ini mencerminkan pentingnya solidaritas, toleransi, dan saling menghargai dalam sebuah komunitas. Guru sebagai pembimbing juga menanamkan nilai bimbingan dan kepemimpinan yang bijaksana.



Gambar 2. Apam yang dimasak dengan api kayu
(Dok. Dina Rahma Dani, 27 Januari 2025)

4. Penyajian dan Refleksi Nilai

Setelah *apam* selesai dimasak, hasilnya disajikan secara bersamaan oleh para siswa dalam suasana yang hangat. *Apam-apam* tersebut tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang membuatnya, tetapi juga bisa dibagikan kepada warga sekolah atau masyarakat di sekitar sebagai bentuk simbol berbagi, kepedulian, dan kebersamaan. Tindakan ini

mencerminkan salah satu nilai penting dalam tradisi *Maapam*, yaitu menguatkan hubungan sosial melalui semangat kerjasama dan saling membagikan hasil usaha bersama.



Gambar 3. *Apam yang ditampilkan dalam bentuk sajian*
(Dok. Dina Rahma Dani, 27 Januari 2025)

Setelah sesi penyajian dan berbagi, para siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau menuliskan refleksi pribadi tentang pengalaman mereka selama pembuatan *apam*. Dalam refleksi tersebut, siswa menceritakan bagaimana mereka mengalami dan memahami nilai-nilai tradisi *Maapam* — seperti kolaborasi, kesabaran, tanggung jawab, pelestarian warisan budaya, dan solidaritas sosial. Aktivitas ini menjadi penutup yang bermakna, karena membantu siswa menyerap pelajaran tidak hanya di tingkat pemahaman, tetapi juga secara emosional dan sosial, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat terus hidup dan menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menyajikan dan membagikan *apam* kepada orang lain menggambarkan nilai berbagi, kepedulian sosial, dan kebersamaan yang menjadi inti tradisi *Maapam*. Refleksi setelah kegiatan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam, menjadikan pengalaman tidak hanya sebatas praktek, tetapi juga pembelajaran moral dan budaya yang hidup. Ini menumbuhkan rasa penghargaan terhadap warisan budaya sekaligus menguatkan ikatan sosial antar sesama.



Gambar 3. *Guru bersama siswa dalam kegiatan Maapam di sekolah*
(Dok. Dina Rahma Dani, Januari 2025)

Guru Seni Budaya menyatakan bahwa penggunaan tradisi *Maapam* dalam proyek ini sangat efektif meningkatkan minat belajar siswa (wawancara Yulva, 4 Februari 2025). Ia menilai pendekatan berbasis budaya lokal mampu membangun karakter siswa, khususnya nilai gotong royong dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan budaya daerah. Yulva mengharapkan metode ini bisa terus diterapkan dan menjadi inspirasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pembahasan

Implementasi dari proyek ini, penguatan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Maapam* sangat terlihat dalam pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam beberapa dimensi utama. Nilai gotong royong, yang menjadi inti dari tradisi *Maapam*, terwujud nyata melalui kerja kelompok dan simulasi kegiatan *Maapam* yang melibatkan kerjasama aktif antar siswa. Nilai kemandirian juga muncul ketika siswa secara proaktif mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Selain itu kemampuan berfikir kritis berkembang saat siswa menganalisis makna nilai budaya *Maapam* dan mengaitkannya dengan pengalaman serta keidupan sehari-hari mereka. Melalui pengalaman langsung dalam tradisi *Maapam*, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan budaya, tetapi juga menginternalisasikan sikap dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Pengalaman pembelajaran yang berakar pada nilai kearifan lokal *Maapam* membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai seperti Kerjasama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Maapam* tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang adaptif dan kreatif.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Jejak Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau (Sari et al., 2023) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam memperkuat keterlibatan emosional siswa, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka, serta memperkaya pembelajaran karakter. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal seperti ini tidak hanya membuat materi lebih relevan bagi siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang kuat dan sikap sosial yang positif.

Selain itu, (Satria et al., 2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dengan konteks budaya mereka sendiri, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pelajar yang lebih kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi

pembelajaran secara lebih mendalam dan relevan, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan bekal karakter yang kokoh.

Proses kegiatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman berhasil menghadirkan suasana belajar yang autentik dan bermakna. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan referensi tertulis, waktu pelaksanaan yang singkat, serta variasi tingkat partisipasi siswa, hal tersebut menjadi catatan penting untuk pengembangan di masa mendatang. Namun, antusiasme siswa dan sinergi yang terjalin antar guru menjadi kekuatan utama dalam menyukseskan proyek ini.

Proyek kearifan lokal juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, upaya penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan budaya lokal seperti tradisi *Maapam* perlu terus dikembangkan dan dijadikan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di berbagai daerah dengan kekayaan budaya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi tradisi *Maapam* ke dalam proyek P5 tidak hanya berhasil memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga mendorong tercapainya tujuan utama pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengangkat tradisi *Maapam* di SMPN 1 Pasaman berhasil membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar. Melalui kegiatan yang menggabungkan budaya lokal, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi, tapi juga belajar nilai-nilai penting seperti kerja sama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memperkuat rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus mempersiapkan mereka menjadi generasi yang kreatif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Implementasi tradisi *Maapam* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Pasaman terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan berbasis pengalaman yang melibatkan pengenalan budaya. Eksplorasi nilai-nilai lokal, penciptaan karya kreatif, hingga praktik langsung dalam bentuk simulasi gotong royong, siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Nilai-nilai utama dalam tradisi *Maapam*, seperti gotong royong, kemandirian, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, berhasil diinternalisasi oleh siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka selama proses pembelajaran. Penerapan ini mendorong peningkatan partisipasi, kreativitas dan keterlibatan emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan referensi, antusiasme siswa serta kolaborasi antarguru menjadi faktor kunci keberhasilan proyek. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran melalui proyek P5 tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan Pendidikan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada

pembentukan karakter bangsa. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang holistik, dimana aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tradisi *Maapam* perlu terus didorong dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi nasional dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Referensi

- Armiyati, L. Q. dan L. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Deswita, E., Rahmafritri, F., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 295–312. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.922>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Mailani, Y. (2023). Penyambutan Bulan-Bulan Khusus (Bulan Suci Ramadhan dan Isra Mi'raj) Dengan Tradisi Maapam di Kampung Padang Panjang Nagari Talu, Pasaman Barat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9327>
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Putri, R. I., Arni, J., & Saifullah. (2024). Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Salawaik Dulang di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.1-12>
- Rahmawati, M., & Hidayat, H. A. (2023). *Learning Strategy for Singing Regional Songs At SMP Negeri 7 Padang*. 1, 58–65. <https://doi.org/10.24036/Edumusika.vxix.xx>
- Saputri, E. D., & Ashari, M. H. (2019). Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Prive*, 2(2), 16–25.
- Sari, A. M. (2018). *Konsep Dan Capaian Estetis Tale dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kabupaten Kerinci, Jambi*. <http://repository.isi-ska.ac.id/2766/>
- Sari, A. M., Syeilendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila. *PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah*, 2(1), 237–258.